

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. Lokasi, Iklim, dan Suku Bangsa

Kabupaten Sanggau adalah salah satu daerah Tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sanggau merupakan salah satu daerah yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km² dengan kepadatan 29 jiwa per km². Di lihat dari letak geografisnya Kabupaten Sanggau terletak di antara 1°10"LU dan 0° 35"LS serta di antara 109°45" dan 111°11" Bujur Timur.

Batas Wilayah :

- a. Bagian Utara : Serawak, Malaysia Timur
- b. Bagian Selatan : Kabupaten Ketapang
- c. Bagian Barat : Kabupaten Landak
- d. Bagian Timur : Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sekadau

Kabupaten Sanggau beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan tertinggi mencapai 196 mm terjadi pada bulan Januari dan terendah mencapai 54 mm terjadi pada bulan Juli. Pada umumnya Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit dan rawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai seperti sungai Kapuas dan sungai Sekayam.

Suku yang terdapat di sebagian besar Kabupaten Sanggau adalah Suku Melayu, Suku Dayak Bedayuh di Kecamatan Kembayan, Suku Dayak Mali di Kecamatan Balai dan Suku Dayak Desa di Kecamatan Toba. Selain suku-suku

setempat terdapat pula suku-suku lain yang merupakan pendatang seperti : Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Minang dan Suku Bugis.

3.2. Perekonomian Kabupaten Sanggau

3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

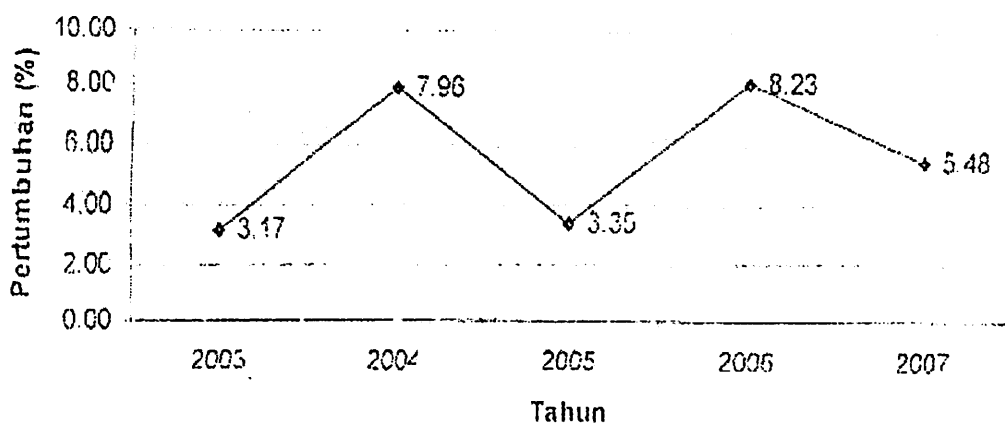
Keadaan perekonomian Kabupaten Sanggau selama kurun waktu lima tahun terakhir (tahun 2003 s/d 2007) menunjukkan nilai yang cukup fluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang mencapai 8,23 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2003 yang hanya sebesar 3,17 persen. Naik turunnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sanggau ini sebagian besar disebabkan oleh naik turunnya sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan, dimana sampai saat ini, sawit masih menjadi komoditi andalan Kabupaten Sanggau.

Pada tahun 2007 pertumbuhan Kabupaten Sanggau mencapai 5,48 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2006 terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 33,41 persen. Penurunan pertumbuhan ini terjadi karena pada tahun 2007, pertumbuhan sektor pertanian tidak setinggi tahun sebelumnya. Adapun sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang naik sebesar 12,02 persen, sektor jasa-jasa sebesar 11,76 persen dan sektor listrik, gas dan air minum sebesar 10,23 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan terutama karena tingkat suku bunga yang cukup stabil dan

tidak terlalu tinggi, menyebabkan nasabah bergairah mengambil kredit di bank. Berdirinya bank-bank baru yang menawarkan berbagai kelebihan, juga berhasil menarik nasabah baru.

Gambar 3.1.
Pertumbuhan Kabupaten Sanggau
Tahun 2003-2007



Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten Sanggau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007

Selain sub sektor bank, sub sektor sewa bangunan juga menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Tingginya pertumbuhan di sektor ini, tak lepas dari pertumbuhan-pertumbuhan disektor lainnya, dimana sebagian besar kegiatan ekonomi masih memerlukan bangunan untuk menjalankan kegiatannya.

Pada sektor pertanian, pertumbuhan yang lebih rendah dibanding tahun lalu, terkait dengan pertumbuhan sub sektor perkebunan, terutama perkebunan sawit yang cukup rendah. Hal ini sebagian disebabkan oleh usia kebun yang

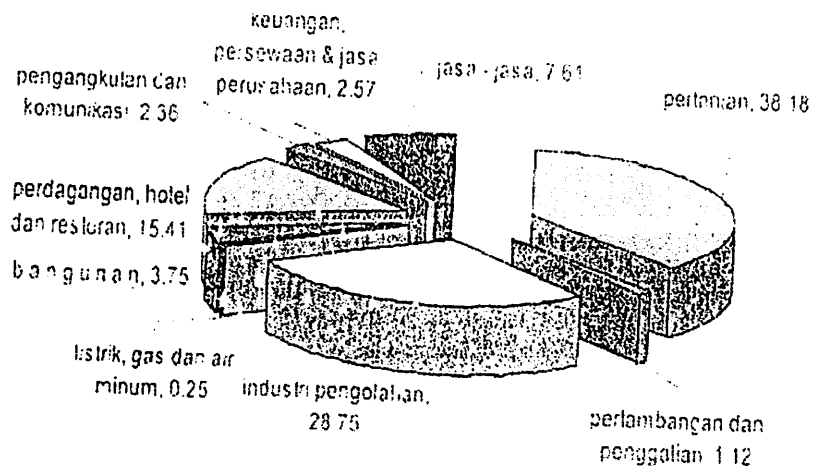
sudah tua, sehingga kurang produktif lagi dan mulai dilakukannya peremajaan perkebunan sawit yang sudah tua.

Pertumbuhan yang rendah pada sub sektor perkebunan, mempengaruhi pertumbuhan disektor industri pengolahan, khususnya sub sektor industri makanan, dimana jumlah CPO yang diproduksi juga berkurang, karena bahan baku berkurang. CPO adalah Crude Product Oil, sebagai bahan dasar untuk minyak goreng, lemaknya sebagai bahan '*shortening*' (pelunak atau perenyah makanan) dan sebagai bahan dasar dalam pembuatan produk margin. Selain pertumbuhan sub sektor perkebunan yang tidak setinggi tahun lalu, perkembangan sub sektor kehutanan yang kurang menggembirakan, menyebabkan pertumbuhan sub sektor industri kayu juga sangat rendah. Kedua sub sektor ini menyebabkan rendahnya pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2007. Padahal kekuatan industri Kabupaten Sanggau terletak pada industri CPO dan kayu.

3.2.2. Struktur Ekonomi

Dalam lima tahun terakhir ini, struktur perekonomian Kabupaten Sanggau tidak banyak berubah. Sektor pertanian masih merupakan *leading sector*, yang menyumbang perekonomian Kabupaten Sanggau sebesar 38,18 persen. Besarnya peran sektor pertanian ini terutama disebabkan oleh sub sektor perkebunan yang menyumbang 26,73 persen PDRB Kabupaten Sanggau. Bahkan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, persentase sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 1,24 persen.

Gambar 3.2.
Distribusi PDRB
Kabupaten Sanggau Tahun 2007



Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten Sanggau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007

Sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan sawit juga sangat mempengaruhi sektor industri pengolahan, khususnya sub sektor industri pengolahan makanan. Sebagian besar output industri makanan di Kabupaten Sanggau adalah CPO dan inti sawit, yang bahan bakunya adalah kelapa sawit. Sektor industri pengolahan ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian daerah, karena memberikan sumbangan 28,75 persen terhadap PDRB Kabupaten Sanggau.

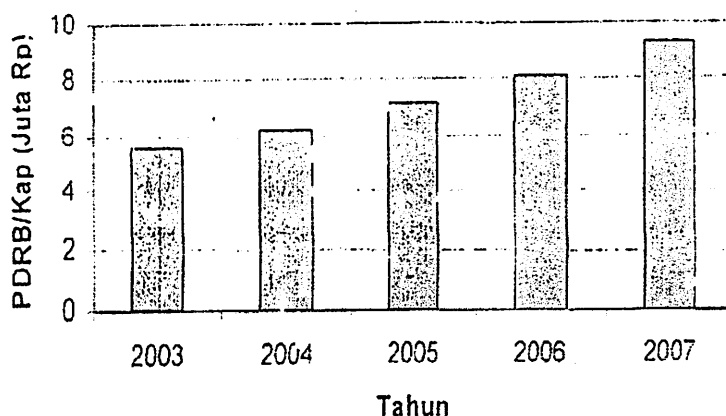
3.2.3. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kemakmuran daerah. Konsep PDRB per kapita disini

adalah PDRB atas dasar harga berlaku dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

PDRB per kapita Kabupaten Sanggau selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dimana nilainya selalu naik setiap tahun. Pada tahun 2007, PDRB per kapita Kabupaten Sanggau mencapai 10,13 juta rupiah, mengalami kenaikan 13,28 persen dibanding tahun 2006 dimana PDRB per kapita pada tahun tersebut adalah 8,90 juta rupiah.

Gambar 3.3.
PDRB Per Kapita Kabupaten Sanggau
Tahun 2007



Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten Sanggau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007

3.2.4. Laju Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu daerah. Keadaan ekonomi yang semakin stabil ditunjukkan oleh perkembangan laju inflasi yang kecil. Inflasi yang dimaksud dalam

publikasi ini adalah inflasi harga produsen yang menunjukkan perubahan harga ditingkat produsen.

Selama kurun waktu lima tahun, inflasi di Kabupaten Sanggau menunjukkan angka yang cukup fluktuatif. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 12,05 persen. Kenaikan harga BBM yang cukup drastis menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat inflasi pada tahun 2005.

Pada tahun 2007, tingkat inflasi Kabupaten Sanggau sebesar 9,5 persen. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan tingkat inflasi tahun 2006 yang hanya 6,4 persen. Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2007 akibat kenaikan harga komoditi sub sektor perkebunan, terutama kelapa sawit yang cukup drastis. Tingginya harga sedangkan komoditi sawit, terkait tingginya permintaan minyak sawit diluar negeri, sedangkan komoditi sawit secara global tidak mengalami kenaikan yang cukup tinggi, sehingga sesuai dengan hukum ekonomi, maka terjadilah kenaikan harga. Kenaikan harga minyak sawit ini, juga mempengaruhi harga komoditi sawit, sebagai bahan baku minyak sawit.

3.3. Distribusi Pendapatan Kabupaten Sanggau

Keberhasilan pembangunan tidak saja dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum dapat dikatakan berhasil apabila hasil-hasil dari pembangunan tersebut belum mampu dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, selain

pertumbuhan ekonomi untuk mengukur keberhasilan pembangunan perlu dilihat juga pemerataan distribusi pendapatan. Untuk mengukur tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan tersebut digunakan Rasio Gini.

Tabel 3.1.
Laju Inflasi Kabupaten Sanggau Tahun 2002-2007 (%)

Tahun	Indeks Harga Implisit	Inflasi
(1)	(2)	(3)
2003	120,02	4,9
2004	125,97	5,0
2005	141,17	12,1
2006	150,22	6,4
2007	164,42	9,5

Sumber : PDRB Kabupaten Sanggau Tahun 2007

Rasio Gini adalah ukuran yang menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, nilainya bekisar antara nol pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna).

Tingkat pendapatan masyarakat yang tidak merata atau kurang merata akan mengakibatkan timbulnya jurang pemisah antara yang kaya (pendapatan tinggi) dengan yang miskin (pendapatan rendah) atau diistilahkan dengan *income gape*. Apabila *income gape* semakin besar biasanya sering menimbulkan kerawanan keamanan atau menimbulkan rasa tidak puas dari masyarakat yang pada gilirannya akan menimbulkan gejolak sosial. Sebaliknya, pembagian pendapatan yang merata dalam masyarakat mengindikasikan kesempurnaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berarti tidak ada lagi masyarakat yang miskin, masyarakat tersebut hidup dalam serba

kecukupan. Kondisi yang merata sangat sulit dicapai di daerah ataupun negara yang sedang membangun, tidak terkecuali Kabupaten Sanggau.

3.4. Gambaran Pengeluaran Penduduk Di Kabupaten Sanggau

Dalam analisa ini penduduk dikelompokkan menjadi sembilan berdasarkan besarnya pengeluaran mereka per bulan. Berdasarkan kelompok pengeluaran per bulan, jumlah penduduk yang berada di kelompok pengeluaran antara 200.000-299.999 rupiah adalah yang terbanyak dibanding kelompok pengeluaran lainnya yaitu mencapai 35,32 persen. Umumnya penduduk Kabupaten Sanggau mempunyai pengeluaran berkisar 150.000-499.999 rupiah, yaitu sebesar 81,61 persen. Hanya 8,66 persen penduduk yang memiliki pengeluaran dibawah 150.000 rupiah dan 9,73 persen penduduk yang memiliki pengeluaran lebih dari 500.000 rupiah.

Terdapat perbedaan pola pengeluaran untuk daerah kota dan desa. Pengeluaran penduduk perkotaan cenderung lebih tinggi dari penduduk pedesaan. Berdasarkan kelompok pengeluaran, mayoritas penduduk perkotaan memiliki pengeluaran diantara 300.000-749.999 rupiah yaitu sebesar 73,60 persen, sedangkan mayoritas penduduk pedesaan memiliki pengeluaran diantara 150.000-499.999 rupiah yaitu sebesar 83,98 persen. Perbedaan pengeluaran antara penduduk pedesaan dan perkotaan juga dapat dilihat dari rata-rata pengeluaran, dimana rata-rata pengeluaran penduduk kota mencapai 597.028 rupiah sedangkan penduduk desa hanya mencapai 284.059 rupiah,

sedikit lebih rendah dari pengeluaran rata-rata per bulan penduduk Kabupaten Sanggau secara umum yang mencapai 304.356 rupiah.

3.5. Kecamatan Tayan Hilir

Dilihat menurut kelompok pengeluaran, sebagian besar penduduk Kecamatan Tayan Hilir memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan antara 200.000 hingga 299.999 rupiah, yaitu sebesar 53,2 persen, sedangkan 1,7 persen memiliki rata-rata pengeluaran dibawah 100.000 rupiah dan hanya 1,2 persen penduduk yang memiliki pengeluaran diatas 750.000 rupiah. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Sanggau, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kecamatan Tayan Hilir sedikit lebih tinggi, dan ini menunjukkan secara umum perekonomian penduduk Kecamatan Tayan Hilir berada di atas rata-rata perekonomian Kabupaten Sanggau.

Bukan hanya dari segi rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kecamatan Tayan Hilir yang berada di atas Kabupaten Sanggau, tetapi tingkat ketimpangan Kecamatan Tayan Hilir juga lebih kecil dibandingkan Kabupaten Sanggau. Hal ini menunjukkan perekonomian yang baik di Kecamatan Tayan Hilir juga diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan yang baik pula. Bisa dikatakan, keadaan perekonomian Kecamatan Tayan Hilir merupakan gambaran perekonomian ideal.

Tabel 3.2.
Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran Per Kapita
Dan Status Wilayah di Kabupaten Sanggau Tahun 2007

Golongan Pengeluaran Per Kapita	Penduduk			Persentase Penduduk		
	Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<100.000	0	2.353	2.353	0,00	0,66	0,62
100.000-149.999	0	2.353	2.353	0,00	0,66	0,62
150.000-199.999	0	30.745	30.745	0,00	8,60	8,04
200.000-299.999	2.379	79.692	79.692	0,00	22,29	20,84
300.000-499.999	9.400	87.882	97.282	37,91	24,58	25,44
500.000-749.999	8.849	17.475	26.324	35,69	4,89	6,89
750.000-999.999	2.031	3.240	5.271	8,19	0,91	1,38
1.000.000-1.499.999	1.232	2.629	3.861	4,97	0,74	1,01
>1.500.000	903	843	1.747	3,64	0,24	0,46
Total	24.795	357.534	382.329	100	100	100

Sumber : Suseda 2007, diolah BPS Kabupaten Sanggau

3.6. Sejarah Singkat Kebun Gunung Emas

Kebun Gunung Emas merupakan hasil restrukturisasi Kebun Gunung Meliau menjadi dua unit usaha terhitung tahun 2005 sesuai SK Direksi No. 13.00/SK/10/XII/2004 tanggal 30 Desember 2004 yaitu Rayon Utara menjadi satu unit Kebun Gunung Emas dan Rayon Selatan menjadi satu unit Kebun Gunung Meliau yang merupakan salah satu unit usaha PT. Perkebunan Nusantara XIII eks pengembangan PT. Perkebunan VII dengan budidaya tanaman kelapa sawit dan karet, terletak di desa Sei Jaman Kecamatan Tayan Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat.

Terhitung mulai tahun 1996 dilikuidasi menjadi PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 18 tahun 1996 dan Akte Notaris Harun Kamil, SH No. 46 tanggal 11 Maret 1996 dan telah

disahkan oleh Menteri Kehakiman RI melalui keputusan No. C2-8341.IIT.01.01.TII.96 tahun 1996 serta tambahan berita negara RI No. 81.

Tabel 3.3.
Komposisi Areal Per Tahun Tanam (TT)

Tahun Tanam	Luas (ha)		Jumlah
	Inti	Plasma	
1984	32,50	-	32,50
1985	542,50	-	542,50
1986	1.452,83	-	1.452,83
1987	111,27	-	111,27
1988	73,20	-	73,20
1993	485,00	-	485,00
1994	181,40	-	181,40
1996	4,00	-	4,00
1999	330,00	860,00	1.190,00
2000	-*	440,00	440,00
2001	120,00	644,00	764,00
2002	-*	401,00	401,00
2003	250,00	556,00	806,00
2004	450,00	305,00	755,00
2005	130,00	-	130,00
2006	61,00	-	61,00
Jumlah	4.223,70	3.206,00	7.429,70

*Keterangan : * data tidak tersedia*

*Sumber : Rekomendasi Hasil Pemeriksaan PT. Perkebunan Nusantara XIII
(Persero)*

Dalam perjalanannya budidaya tanaman karet telah dikonversikan menjadi budidaya tanaman kelapa sawit sejak tahun 2003 sebagai salah satu terobosan untuk menciptakan operasi unit usaha pada skala ekonomis. Disamping itu juga melakukan pengembangan kebun plasma sebagai wujud nyata kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan tuntutan masyarakat, yang dimulai pada tahun 1999 dengan pendanaan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) bersifat *bridging finance* dengan harapan akan memperoleh pendanaan kredit murah dari pemerintah melalui pola KKPA, namun mengingat pendanaan yang cukup besar

dan sumber dana pola KKPA sangat terbatas, sistem pendanaan diperoleh dari kredit Bank Komersial terhitung mulai tahun 2002 dimana PT. Perkebunan Nusantara XIII sebagai avails.

Dengan demikian yang menjadi bisnis utama kebun Gunung Mas sampai saat ini adalah untuk menghasilkan “Tandan Buah Segar Kelapa Sawit” dari luasan areal kebun sendiri (inti) seluas 4.223,70 ha dan kebun plasma seluas 3.206,00 ha dengan komposisi areal dapat dilihat pada tabel 3.3.